

EKONOMI 5 PERSEN: STABILITAS ATAU STAGNASI?

Infografik Komprehensif Satu Halaman

Oleh: Rudy C Tarumingkeng



1 GAGASAN UTAMA



Pertumbuhan sekitar 5% menunjukkan ketahanan ekonomi Indonesia di tengah gejolak global. Namun, angka yang sama dapat menjadi tanda stagnasi bila tidak diikuti peningkatan produktivitas, kualitas pekerjaan, inovasi, dan pemerataan.

2 ANGKA KUNCI

2025:
Pertumbuhan
ekonomi

5,11%



Triwulan I-2026:
Tumbuh

5,61%



(y-on-y)

OECD 2026:
Proyeksi

4,7%



OECD 2027:
Proyeksi

5,0%



TPT Feb 2026:

4,68%



Pendorong utama:
permintaan
domestik,
konsumsi, belanja
pemerintah, dan
ekspor



3 MENGAPA DISEBUT STABILITAS?



Konsumsi domestik relatif kuat



Ekonomi tetap tumbuh saat dunia melambat



Lapangan kerja masih bertambah



APBN dan kebijakan moneter menopang stabilitas



Kepercayaan makro tetap terjaga

4 MENGAPA BISA DISEBUT STAGNASI?



Produktivitas belum melonjak



Pekerjaan informal masih besar



Kelas menengah tetap rentan



Industrialisasi dan inovasi belum cukup dalam



Ketimpangan akses ekonomi masih nyata

5 RISIKO YANG HARUS DIWASPADAI



Harga energi
global



Suku bunga
dan biaya
pinjaman



Ketidakpastian
kebijakan



Pelemahan
permintaan
komoditas



Tekanan
terhadap
daya beli

6 AGENDA TRANSFORMASI



Naikkan
produktivitas



Perkuat pendidikan,
kesehatan, dan
keterampilan



Dorong hilirisasi
yang berkualitas



Naikkan
kelas UMKM



Perbaiki tata kelola
dan antikorupsi



Bangun ekonomi
digital & AI yang
inklusif

7 KESIMPULAN

Ekonomi 5% adalah fondasi, bukan garis finish. Ia menjadi stabilitas bila dipakai sebagai dasar transformasi; ia menjadi stagnasi bila hanya dipertahankan tanpa perubahan struktural.



Sumber ringkas: BPS 2025–2026; OECD Economic Outlook 2026.

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Dekan Fak. Kehutanan IPB University. 1967-1968, 1968-1971, 1977-1978

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

ruduct75@gmail.com

24 Juni 2026

EKONOMI 5 PERSEN: STABILITAS ATAU STAGNASI?

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sekitar 5 persen sering dipandang sebagai tanda ketahanan makroekonomi. Dalam dua dekade terakhir, angka ini menjadi semacam “zona nyaman” ekonomi nasional: cukup tinggi untuk menunjukkan bahwa ekonomi tetap bergerak, tetapi belum cukup kuat untuk menghasilkan lompatan besar menuju negara berpendapatan tinggi. Pada 2025, BPS mencatat ekonomi Indonesia tumbuh 5,11 persen, lebih tinggi daripada 5,03 persen pada 2024; pada triwulan I 2026, ekonomi tumbuh 5,61 persen secara tahunan, dengan PDB atas dasar harga berlaku mencapai Rp6.187,2 triliun dan PDB atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp3.447,7 triliun. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Artikel ini membahas apakah ekonomi 5 persen merupakan **stabilitas** atau **stagnasi**. Jawabannya tidak dapat diberikan secara hitam-putih.

Pertumbuhan 5 persen adalah stabilitas bila dibaca sebagai kemampuan Indonesia menjaga konsumsi, investasi, inflasi, dan aktivitas ekonomi di tengah gejolak global. Namun angka yang sama dapat menjadi tanda stagnasi bila tidak disertai peningkatan produktivitas, kualitas pekerjaan, transformasi industri, pemerataan wilayah, daya beli kelas menengah, inovasi, dan kepercayaan publik. OECD memproyeksikan pertumbuhan riil Indonesia 4,7 persen pada 2026 dan 5,0 persen pada 2027, dengan tekanan dari biaya energi, ketidakpastian kebijakan, pelemahan pasar tenaga kerja, dan biaya pinjaman. ([OECD](#))

Artikel ini berargumen bahwa ekonomi 5 persen adalah **stabilitas yang belum otomatis menjadi transformasi**. Ia menjaga Indonesia dari krisis, tetapi belum menjamin Indonesia keluar dari jebakan produktivitas

menengah. Jika 5 persen bertumpu pada konsumsi domestik, belanja pemerintah, komoditas, dan subsidi, maka ia rentan menjadi stagnasi terselubung. Sebaliknya, bila 5 persen menjadi dasar untuk memperbaiki produktivitas, meningkatkan kualitas SDM, memperkuat UMKM, memperdalam industrialisasi, memperbaiki logistik, memperluas inovasi, dan membangun tata kelola bersih, maka ia dapat menjadi fondasi pertumbuhan lebih tinggi dan lebih berkualitas.

Kata kunci: *pertumbuhan ekonomi, ekonomi 5 persen, stabilitas, stagnasi, produktivitas, Indonesia, kelas menengah, UMKM, transformasi struktural, tata kelola.*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi 5 persen telah menjadi angka yang sangat akrab dalam percakapan ekonomi Indonesia. Ia sering muncul dalam laporan pemerintah, pidato kebijakan, diskusi pasar, analisis akademik, dan media. Bagi sebagian pihak, 5 persen adalah tanda bahwa ekonomi Indonesia stabil, tahan krisis, dan tetap tumbuh di tengah ketidakpastian global. Bagi pihak lain, 5 persen adalah tanda bahwa Indonesia belum mampu melakukan lompatan struktural; ekonomi bergerak, tetapi tidak cukup cepat untuk menciptakan transformasi besar.

Pertanyaan “stabilitas atau stagnasi?” menjadi penting karena angka pertumbuhan tidak pernah netral. Pertumbuhan 5 persen dapat berarti hal yang berbeda tergantung kualitasnya. Jika 5 persen menghasilkan pekerjaan formal, kenaikan upah riil, produktivitas, investasi berkualitas, industrialisasi, dan pemerataan, maka ia adalah prestasi. Namun jika 5 persen hanya menjaga konsumsi, didorong belanja pemerintah jangka pendek, bergantung pada komoditas, dan tidak memperkuat daya saing, maka ia dapat menjadi tanda stagnasi.

Indonesia memang memiliki ketahanan ekonomi yang tidak kecil. Pada 2025, ekonomi tumbuh 5,11 persen, lebih tinggi dari 2024. Dari sisi pengeluaran, BPS mencatat ekspor barang dan jasa tumbuh paling tinggi sebesar 7,03 persen. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#)) Pada triwulan I 2026, pertumbuhan bahkan mencapai 5,61 persen secara tahunan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#)) World Bank dalam *Indonesia Economic Prospects* Juni 2026 menyatakan Indonesia memasuki 2026 dengan momentum pertumbuhan kuat yang terutama didorong oleh permintaan domestik yang resilien. ([Open Knowledge Repository](#))

Namun, ketahanan bukanlah hal yang sama dengan transformasi. Negara dapat stabil tetapi tidak naik kelas. Negara dapat tumbuh tetapi tetap memiliki produktivitas rendah. Negara dapat menurunkan kemiskinan tetapi tetap menghadapi pekerjaan informal dan ketimpangan akses. Negara dapat menarik investasi tetapi belum memperoleh transfer teknologi. Negara dapat membangun infrastruktur tetapi belum menurunkan biaya logistik secara signifikan. Negara dapat mendorong hilirisasi tetapi belum menciptakan ekosistem inovasi.

Inilah dilema ekonomi 5 persen. Ia terlalu baik untuk disebut krisis, tetapi terlalu terbatas untuk disebut lompatan. Ia cukup untuk menjaga stabilitas sosial dan fiskal, tetapi belum tentu cukup untuk mengangkat Indonesia menjadi negara maju dengan cepat. Ia menjadi ruang tengah antara keberhasilan makroekonomi dan kegelisahan struktural.

2. Makna Ekonomi 5 Persen

Pertumbuhan 5 persen berarti output ekonomi meningkat secara riil sekitar 5 persen dalam satu tahun. Secara makro, angka ini cukup kuat bila dibandingkan banyak negara maju yang tumbuh lebih rendah. Dalam konteks global yang menghadapi ketidakpastian energi, perang, suku bunga, dan perdagangan, pertumbuhan 5 persen dapat dianggap sebagai tanda ketahanan.

Namun Indonesia bukan negara maju yang hanya perlu mempertahankan standar hidup tinggi. Indonesia adalah negara berkembang besar yang masih perlu mengejar ketertinggalan pendapatan, teknologi, produktivitas, pendidikan, kesehatan, dan kualitas pekerjaan. Untuk negara seperti Indonesia, pertumbuhan 5 persen perlu dibaca terhadap kebutuhan pembangunan jangka panjang.

Jika tujuan Indonesia adalah mengurangi kemiskinan, memperkuat kelas menengah, meningkatkan produktivitas, membiayai layanan publik, dan mengejar negara berpendapatan tinggi, maka pertumbuhan 5 persen harus ditanya: cukupkah? Jawabannya tergantung pada kualitas dan durasinya. Pertumbuhan 5 persen yang stabil selama panjang waktu dapat memberi kemajuan, tetapi jika negara lain bergerak lebih cepat atau jika produktivitas tidak naik, Indonesia dapat tetap berada dalam perangkap pendapatan menengah.

Pertumbuhan ekonomi yang sama juga memiliki dampak berbeda tergantung struktur ekonomi. Pertumbuhan 5 persen yang didorong industri manufaktur bernilai tambah tinggi berbeda dari pertumbuhan 5 persen yang didorong konsumsi dan komoditas. Pertumbuhan 5 persen yang menciptakan pekerjaan formal berbeda dari pertumbuhan 5 persen yang memperluas pekerjaan informal. Pertumbuhan 5 persen yang memperbaiki upah riil berbeda dari pertumbuhan 5 persen yang hanya meningkatkan laba sektor tertentu.

Karena itu, pertanyaan paling penting bukan hanya "berapa persen ekonomi tumbuh?", tetapi "apa yang tumbuh, siapa yang memperoleh manfaat, dan apakah pertumbuhan itu memperkuat masa depan?"

3. Stabilitas: Sisi Positif Ekonomi 5 Persen

Pertumbuhan sekitar 5 persen memberi beberapa manfaat penting bagi Indonesia.

Pertama, ia menjaga **kepercayaan makroekonomi**. Dalam kondisi global yang tidak menentu, pertumbuhan 5 persen menunjukkan bahwa konsumsi domestik, investasi, dan belanja pemerintah masih mampu menopang aktivitas ekonomi. Ini memberi sinyal kepada investor bahwa Indonesia bukan ekonomi rapuh.

Kedua, ia membantu **penciptaan lapangan kerja**. BPS mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka pada Februari 2026 sebesar 4,68 persen, turun 0,08 poin persentase dibanding Februari 2025; jumlah penduduk bekerja mencapai 147,67 juta orang, naik 1,896 juta orang dibanding Februari 2025. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#)) Angka ini menunjukkan bahwa ekonomi tetap menyerap tenaga kerja, meskipun kualitas pekerjaan tetap perlu dianalisis lebih dalam.

Ketiga, pertumbuhan 5 persen membantu **penerimaan negara**. Pertumbuhan meningkatkan basis pajak dan memberi ruang fiskal untuk membiayai pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, infrastruktur, dan program prioritas. Tanpa pertumbuhan, APBN akan makin berat karena belanja publik tetap dibutuhkan sementara penerimaan melemah.

Keempat, pertumbuhan 5 persen membantu **stabilitas sosial**. Ekonomi yang tetap tumbuh cenderung lebih mampu menjaga konsumsi rumah tangga, peluang kerja, dan aktivitas usaha. Stabilitas sosial sangat penting bagi negara besar dan majemuk seperti Indonesia.

Kelima, pertumbuhan 5 persen menunjukkan **resiliensi permintaan domestik**. World Bank menyatakan bahwa momentum pertumbuhan Indonesia pada awal 2026 terutama didorong oleh permintaan domestik yang tangguh. ([Open Knowledge Repository](#)) Ini mencerminkan kekuatan pasar domestik Indonesia sebagai bantalan terhadap guncangan eksternal.

Dengan demikian, ekonomi 5 persen tidak boleh diremehkan. Ia bukan angka kecil. Banyak negara akan menganggap pertumbuhan sebesar itu sebagai capaian kuat. Namun bagi Indonesia, persoalannya adalah apakah angka tersebut cukup untuk memenuhi ambisi pembangunan nasional.

4. Stagnasi: Sisi Problematis Ekonomi 5 Persen

Ekonomi 5 persen dapat menjadi tanda stagnasi bila ia menjadi batas psikologis yang tidak pernah ditembus secara berkelanjutan. Stagnasi bukan berarti ekonomi tidak tumbuh sama sekali. Dalam konteks Indonesia, stagnasi berarti pertumbuhan yang terus terjadi, tetapi tidak menghasilkan perubahan struktur ekonomi secara cukup cepat.

Ada beberapa tanda yang dapat membuat ekonomi 5 persen menjadi stagnasi.

Pertama, **produktivitas tidak naik cukup cepat**. Jika pertumbuhan terutama berasal dari penambahan tenaga kerja, konsumsi, atau belanja pemerintah, tetapi produktivitas tenaga kerja tidak meningkat, maka pertumbuhan sulit dipercepat.

Kedua, **pekerjaan berkualitas belum cukup**. Tingkat pengangguran dapat turun, tetapi bila banyak pekerjaan bersifat informal, berupah rendah, tidak memiliki jaminan sosial, dan tidak meningkatkan keterampilan, kesejahteraan tetap terbatas.

Ketiga, **kelas menengah rentan**. Pertumbuhan ekonomi dapat berjalan, tetapi kelas menengah menghadapi tekanan biaya pendidikan, kesehatan, perumahan, transportasi, cicilan, dan pekerjaan tidak pasti. Bila kelas menengah tidak kuat, konsumsi jangka panjang dan kepercayaan publik melemah.

Keempat, **industrialisasi belum dalam**. Hilirisasi dapat meningkatkan ekspor, tetapi bila tidak disertai transfer teknologi, pemasok lokal, riset, dan tenaga kerja terampil, nilai tambah yang tinggal di dalam negeri terbatas.

Kelima, **ketimpangan akses tetap tinggi**. Kemiskinan dan Gini Ratio dapat turun, tetapi akses terhadap pendidikan, kesehatan, modal, tanah, teknologi, internet, dan pasar masih tidak merata.

Keenam, **pertumbuhan masih bergantung pada stimulus fiskal**. Pada triwulan I 2026, belanja pemerintah menjadi salah satu penopang kuat pertumbuhan; hal ini positif sebagai stabilisasi, tetapi menjadi pertanyaan

jika pertumbuhan sektor produktif swasta belum cukup kuat. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Ketujuh, **tekanan eksternal mudah mengguncang**. OECD memproyeksikan pertumbuhan Indonesia 4,7 persen pada 2026 dan 5,0 persen pada 2027, dengan tekanan dari biaya energi, ketidakpastian kebijakan, pelemahan pasar tenaga kerja, dan biaya pinjaman. ([OECD](#)) Ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan 5 persen masih rentan terhadap faktor global dan domestik.

Dengan demikian, stagnasi dalam judul artikel ini bukan berarti “tidak tumbuh”, melainkan “tidak berubah cukup dalam”.

5. Mengapa 5 Persen Terasa Menjadi Batas?

Ada beberapa alasan mengapa ekonomi Indonesia sering berada di sekitar 5 persen.

Pertama, **struktur ekonomi domestik besar tetapi produktivitas belum tinggi**. Konsumsi rumah tangga menjadi bantalan penting, tetapi konsumsi sendiri tidak cukup untuk meningkatkan pertumbuhan jangka panjang bila tidak diikuti peningkatan produktivitas dan investasi produktif.

Kedua, **manufaktur belum menjadi mesin utama transformasi seperti di Asia Timur**. Negara-negara yang berhasil naik kelas umumnya mengalami ekspansi manufaktur bernilai tambah, ekspor industri, transfer teknologi, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Indonesia memiliki basis manufaktur, tetapi kontribusi transformasionalnya masih perlu diperkuat.

Ketiga, **logistik dan konektivitas masih menjadi tantangan**. Sebagai negara kepulauan, biaya logistik Indonesia cenderung lebih kompleks daripada negara kontinental. Infrastruktur telah banyak dibangun, tetapi efisiensi logistik membutuhkan integrasi pelabuhan, jalan, gudang, data, regulasi, dan layanan.

Keempat, **kualitas SDM belum merata**. Pendidikan dan kesehatan menentukan produktivitas. Jika mutu pendidikan dasar, vokasi, dan perguruan tinggi belum merata, maka peningkatan produktivitas tenaga kerja berjalan lambat.

Kelima, **ekonomi informal masih besar**. Sektor informal memberi fleksibilitas dan penyerapan tenaga kerja, tetapi produktivitas, perlindungan sosial, dan akses pembiayaan sering terbatas.

Keenam, **regulasi dan tata kelola masih menambah biaya transaksi**. Korupsi, ketidakpastian regulasi, tumpang tindih kewenangan, dan birokrasi lambat dapat menghambat investasi produktif. Transparency International mencatat Indonesia memperoleh skor CPI 34 dan peringkat 109 dari 182 negara/wilayah pada CPI 2025. ([Transparency.org](https://www.transparency.org))

Ketujuh, **ketergantungan pada sumber daya alam dan komoditas**. Komoditas dapat menghasilkan devisa dan penerimaan, tetapi harga global volatil. Tanpa diversifikasi dan hilirisasi berkualitas, ekonomi mudah terpengaruh siklus komoditas.

Dengan kata lain, angka 5 persen mencerminkan gabungan kekuatan dan batas: pasar domestik besar memberi ketahanan, tetapi produktivitas struktural membatasi akselerasi.

6. Produktivitas sebagai Pembeda Stabilitas dan Stagnasi

Produktivitas adalah kunci untuk menjawab apakah ekonomi 5 persen merupakan stabilitas atau stagnasi. Jika produktivitas meningkat, pertumbuhan 5 persen dapat menjadi fondasi menuju pertumbuhan lebih tinggi. Jika produktivitas stagnan, pertumbuhan 5 persen menjadi langit-langit.

Produktivitas berarti kemampuan menghasilkan output lebih besar dengan input yang sama. Produktivitas meningkat bila pekerja lebih terampil, teknologi lebih baik, manajemen lebih efisien, infrastruktur menurunkan

biaya, regulasi lebih sederhana, logistik lebih cepat, energi lebih andal, dan inovasi lebih kuat.

World Bank memberi judul *Managing Risks, Unlocking Productivity* pada laporan *Indonesia Economic Prospects* Juni 2026. Judul ini penting karena menunjukkan bahwa tantangan Indonesia bukan hanya mengelola risiko jangka pendek, tetapi membuka sumber produktivitas baru. ([World Bank](#))

Ada beberapa agenda produktivitas.

Pertama, **pendidikan dan keterampilan**. Sekolah harus menghasilkan literasi, numerasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan digital. Pendidikan vokasi harus terhubung dengan industri. Perguruan tinggi harus menghasilkan riset dan inovasi.

Kedua, **kesehatan dan gizi**. Produktivitas tenaga kerja tidak mungkin kuat bila kualitas kesehatan dan gizi lemah.

Ketiga, **transformasi UMKM**. UMKM perlu akses modal, teknologi, pasar, legalitas, sertifikasi, dan manajemen.

Keempat, **logistik dan infrastruktur produktif**. Infrastruktur harus dinilai dari penurunan biaya ekonomi, bukan sekadar pembangunan fisik.

Kelima, **digitalisasi dan AI**. Teknologi harus meningkatkan produktivitas sektor nyata, bukan hanya konsumsi aplikasi.

Keenam, **regulasi pro-kompetisi**. Regulasi harus membuka masuknya pelaku produktif baru dan mengurangi rente.

Produktivitas adalah jalan agar ekonomi 5 persen tidak menjadi stagnasi.

7. Pekerjaan: Apakah 5 Persen Menciptakan Kesejahteraan?

Pertumbuhan ekonomi harus dinilai dari dampaknya terhadap pekerjaan. Ekonomi yang tumbuh tetapi tidak menciptakan pekerjaan berkualitas akan menimbulkan kekecewaan sosial. BPS mencatat TPT Februari 2026 sebesar 4,68 persen dan jumlah penduduk bekerja 147,67 juta orang; sektor

pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, yaitu 42,49 juta orang atau 28,78 persen dari total penduduk bekerja. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Data ini menunjukkan dua hal. Pertama, ekonomi masih mampu menyerap tenaga kerja. Kedua, struktur tenaga kerja Indonesia masih banyak berada di sektor yang produktivitasnya perlu ditingkatkan. Pertanian sangat penting bagi pangan dan kehidupan rakyat, tetapi jika produktivitas pertanian rendah, pendapatan petani akan tertahan.

Pertumbuhan 5 persen dapat menjadi stabilitas bila menciptakan pekerjaan baru yang layak. Namun ia menjadi stagnasi bila pekerjaan yang tercipta terutama informal, berupah rendah, dan tidak memberi mobilitas sosial.

Pekerjaan berkualitas memiliki ciri: pendapatan layak, jaminan sosial, keselamatan kerja, kesempatan belajar, stabilitas relatif, dan produktivitas. Jika tenaga kerja muda hanya masuk pekerjaan gig yang tidak pasti atau pekerjaan informal yang tidak naik kelas, maka pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan sebagai kesejahteraan.

Karena itu, kebijakan ekonomi harus menghubungkan pertumbuhan dengan kualitas pekerjaan. Hilirisasi harus menciptakan tenaga kerja terampil. Digitalisasi harus meningkatkan pendapatan UMKM dan pekerja. Pendidikan vokasi harus sesuai kebutuhan sektor produktif. Investasi harus dinilai bukan hanya dari nilai modal, tetapi dari kualitas lapangan kerja.

8. Kelas Menengah: Barometer Ekonomi 5 Persen

Kelas menengah adalah barometer penting ekonomi 5 persen. Jika kelas menengah menguat, pertumbuhan 5 persen terasa sebagai stabilitas yang sehat. Jika kelas menengah rentan, 5 persen terasa sebagai stagnasi kehidupan sehari-hari.

Kelas menengah menghadapi biaya pendidikan, kesehatan, perumahan, transportasi, cicilan, pajak, dan ketidakpastian pekerjaan. Mereka mungkin tidak tergolong miskin, tetapi rentan turun bila terjadi guncangan

pendapatan atau harga. Pertumbuhan PDB dapat positif, tetapi jika biaya hidup naik lebih cepat daripada pendapatan, kelas menengah tetap merasa tertekan.

Kelas menengah juga menentukan konsumsi domestik. Jika kelas menengah percaya pada masa depan, mereka membelanjakan uang, membeli rumah, berinvestasi dalam pendidikan, dan memulai usaha. Jika mereka cemas, konsumsi tertahan dan ekonomi melambat.

Karena itu, ekonomi 5 persen harus memperkuat kelas menengah melalui pekerjaan berkualitas, layanan publik bermutu, stabilitas harga, perumahan terjangkau, transportasi publik, dan perlindungan sosial adaptif. Bantuan sosial penting bagi kelompok miskin, tetapi kelas menengah membutuhkan layanan publik yang menurunkan biaya hidup.

9. UMKM dan Ekonomi Rakyat

UMKM adalah tulang punggung ekonomi Indonesia, tetapi juga menjadi cermin keterbatasan produktivitas. Banyak UMKM bertahan dalam skala kecil karena keterbatasan modal, teknologi, manajemen, akses pasar, legalitas, dan logistik.

Ekonomi 5 persen akan menjadi stabilitas produktif jika UMKM naik kelas. Sebaliknya, ia menjadi stagnasi jika UMKM hanya menjadi bantalan sosial tanpa peningkatan produktivitas. UMKM perlu didorong dari usaha subsisten menjadi usaha produktif.

Kebijakan yang diperlukan meliputi pembiayaan murah dan sehat, literasi keuangan, pelatihan manajemen, akses pengadaan pemerintah, koperasi modern, digitalisasi, standardisasi produk, dan perlindungan dari persaingan tidak sehat. Platform digital dapat membantu UMKM masuk pasar, tetapi juga dapat menciptakan ketergantungan bila data dan algoritma dikuasai platform besar.

Pertumbuhan 5 persen harus memperluas akses ekonomi rakyat. Jika pertumbuhan hanya dinikmati sektor formal besar, maka ketimpangan

akses akan tetap tinggi. Ekonomi yang sehat membutuhkan basis pelaku luas.

10. Hilirisasi: Jalan Lompatan atau Rente Baru?

Hilirisasi menjadi salah satu agenda utama transformasi ekonomi Indonesia. Secara prinsip, hilirisasi penting karena Indonesia tidak boleh terus-menerus mengeksport bahan mentah. Pengolahan dalam negeri dapat meningkatkan nilai tambah, ekspor, lapangan kerja, dan posisi geopolitik.

Namun hilirisasi dapat menjadi dua hal. Ia menjadi jalan lompatan bila menghasilkan transfer teknologi, pemasok lokal, tenaga kerja terampil, industri pendukung, riset, standar lingkungan, dan nilai tambah domestik. Ia menjadi rente baru bila hanya menguntungkan kelompok tertentu, bergantung pada insentif negara, merusak lingkungan, dan tidak memperluas kapasitas nasional.

Dalam konteks ekonomi 5 persen, hilirisasi seharusnya menjadi alat untuk menembus batas pertumbuhan. Namun untuk itu, hilirisasi harus lebih dari sekadar larangan ekspor bahan mentah atau pembangunan smelter. Hilirisasi harus menjadi industrialisasi cerdas.

Pertanyaannya bukan hanya berapa nilai ekspor setelah hilirisasi, tetapi apakah Indonesia menguasai teknologi, apakah tenaga kerja lokal naik keterampilannya, apakah daerah penghasil mendapat manfaat, apakah lingkungan dijaga, dan apakah rantai pasok domestik tumbuh.

11. APBN dan Pertumbuhan 5 Persen

APBN berperan besar dalam menjaga ekonomi 5 persen. Belanja pemerintah dapat mendorong pertumbuhan, menjaga daya beli, membiayai infrastruktur, dan memberikan perlindungan sosial. Namun APBN juga memiliki batas.

OECD memperkirakan defisit anggaran Indonesia dapat melebar dari 2,9 persen PDB pada 2025 menjadi 3,0 persen pada 2026, dengan tekanan dari subsidi energi dan belanja program besar. ([OECD](#)) Reuters, mengutip World Bank, melaporkan bahwa proyeksi pertumbuhan Indonesia 2026 sekitar 5 persen menghadapi tekanan fiskal dari belanja pemerintah yang meningkat dan biaya subsidi BBM yang naik. ([Reuters](#))

APBN dapat menjadi mesin stabilitas bila belanjanya tepat sasaran. Namun APBN dapat menjadi sumber stagnasi bila terlalu banyak digunakan untuk belanja konsumtif, subsidi tidak tepat sasaran, atau proyek yang tidak meningkatkan produktivitas.

Kualitas belanja publik menjadi kunci. Belanja pendidikan harus meningkatkan kualitas belajar. Belanja kesehatan harus meningkatkan produktivitas manusia. Belanja infrastruktur harus menurunkan biaya ekonomi. Belanja perlindungan sosial harus tepat sasaran dan memberdayakan. Belanja hilirisasi harus menciptakan nilai tambah domestik.

Ekonomi 5 persen akan menjadi stabilitas sehat bila APBN mengalihkan sumber daya dari belanja yang kurang produktif ke investasi masa depan.

12. Suku Bunga, Rupiah, dan Batas Kebijakan Makro

Pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari stabilitas rupiah, inflasi, dan suku bunga. Pada Juni 2026, Bank Indonesia menaikkan BI-Rate menjadi 5,75 persen, Deposit Facility menjadi 4,75 persen, dan Lending Facility menjadi 6,50 persen untuk memperkuat stabilitas rupiah dan menjaga inflasi dalam sasaran. ([Bank Indonesia](#))

Kebijakan ini menunjukkan dilema ekonomi 5 persen. Untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi, suku bunga mungkin harus naik. Namun suku bunga tinggi dapat menekan kredit, investasi, dan konsumsi. Jika kredit produktif melemah, pertumbuhan sulit naik di atas 5 persen. Jika suku

bunga terlalu rendah saat rupiah tertekan, inflasi dan arus modal keluar dapat memburuk.

Inilah sebabnya pertumbuhan lebih tinggi tidak bisa hanya dicapai dengan pelonggaran moneter. Pertumbuhan lebih tinggi membutuhkan sisi penawaran yang lebih produktif: efisiensi logistik, regulasi, SDM, teknologi, dan investasi produktif.

Stabilitas makro adalah fondasi, tetapi bukan mesin transformasi. Bank sentral dapat menjaga kepercayaan moneter, tetapi produktivitas harus dibangun melalui kebijakan struktural.

13. Ketimpangan dan Keadilan dalam Ekonomi 5 Persen

Ekonomi 5 persen dapat diterima publik bila hasilnya dirasakan luas. Jika pertumbuhan terjadi tetapi ketimpangan akses tetap tinggi, masyarakat akan bertanya: pertumbuhan untuk siapa?

BPS mencatat Gini Ratio Indonesia pada September 2025 sebesar 0,363, turun dibanding Maret 2025 dan September 2024. BPS juga mencatat persentase penduduk miskin turun menjadi 8,25 persen pada September 2025. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#)) Meski rujukan tersebut menunjukkan perbaikan sosial, tantangan keadilan tidak berhenti pada angka kemiskinan dan Gini Ratio.

Ketimpangan akses masih terlihat dalam pendidikan, kesehatan, kredit, tanah, internet, teknologi, pasar, hukum, dan jaringan ekonomi. Seorang anak di kota besar dengan sekolah baik, internet cepat, dan orang tua berpendidikan memiliki peluang berbeda dari anak di daerah terpencil. UMKM yang memiliki akses digital dan modal berbeda dari pedagang kecil tanpa legalitas dan pembukuan. Petani dengan irigasi dan akses pasar berbeda dari petani lahan kering yang bergantung pada cuaca.

Ekonomi 5 persen dapat menjadi stagnasi sosial bila tidak memperbaiki akses. Keadilan ekonomi berarti memperluas pintu masuk, bukan hanya

membagikan bantuan. Negara perlu memastikan bahwa pertumbuhan membuka kesempatan bagi lebih banyak orang.

14. Kepercayaan Publik dan Legitimasi Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi membutuhkan kepercayaan. Investor perlu percaya pada kebijakan. Warga perlu percaya pada data. Pelaku usaha perlu percaya pada hukum. Pembayar pajak perlu percaya pada APBN. Pekerja perlu percaya bahwa pertumbuhan memberi masa depan.

Jika kepercayaan rendah, angka pertumbuhan mudah dipertanyakan. Reuters melaporkan bahwa meskipun angka pertumbuhan 2025 kuat, sebagian ekonom menyoroti adanya indikator lain seperti penerimaan pajak dan investasi yang dianggap tidak sepenuhnya sejalan dengan optimisme angka pertumbuhan. ([Reuters](#)) Hal ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi modern, statistik resmi harus didukung oleh komunikasi data yang transparan dan konsistensi indikator.

Kepercayaan publik juga dipengaruhi oleh korupsi. Indonesia memperoleh skor CPI 34 dan peringkat 109 dari 182 negara/wilayah pada CPI 2025 menurut Transparency International. ([Transparency.org](#)) Korupsi membuat pertumbuhan terasa tidak adil karena masyarakat melihat bahwa akses ekonomi dapat dibeli atau dinegosiasikan.

Pertumbuhan 5 persen akan dianggap stabilitas bila publik percaya bahwa negara bekerja untuk kepentingan umum. Namun ia dapat dianggap stagnasi atau bahkan manipulasi bila publik merasa pertumbuhan hanya menguntungkan elite, sementara harga hidup, pekerjaan, dan layanan publik tidak membaik.

Karena itu, tata kelola adalah bagian dari strategi pertumbuhan. Antikorupsi, transparansi APBN, kepastian hukum, dan kualitas data bukan isu tambahan; semuanya menentukan legitimasi ekonomi.

15. Ekonomi 5 Persen dan Target Pertumbuhan Lebih Tinggi

Pemerintah memiliki ambisi mendorong pertumbuhan lebih tinggi. Reuters melaporkan bahwa pemerintah menargetkan pertumbuhan 2027 dalam rentang 5,9 persen hingga 7,5 persen, dengan harapan investasi, produktivitas, dan kinerja industri meningkat. ([Reuters](#)) Ambisi ini penting karena negara berkembang besar seperti Indonesia membutuhkan lompatan untuk mempercepat kesejahteraan.

Namun target tinggi harus realistis dan didukung strategi. Pertumbuhan 7 persen atau 8 persen tidak dapat dicapai hanya dengan belanja pemerintah atau optimisme. Ia membutuhkan investasi produktif besar, peningkatan produktivitas, kualitas SDM, industrialisasi, ekspor, reformasi regulasi, dan kepercayaan pasar.

Target tinggi juga harus menghindari jebakan ekspansi fiskal berlebihan. Jika pertumbuhan dikejar melalui defisit, subsidi, atau proyek besar tanpa produktivitas, hasilnya dapat menjadi tekanan fiskal dan inflasi. Jika pertumbuhan dikejar melalui pelanggaran regulasi tanpa perlindungan lingkungan dan sosial, konflik dapat meningkat.

Pertumbuhan tinggi yang sehat harus bertumpu pada produktivitas dan institusi. Tanpa itu, target tinggi dapat menimbulkan ketidakpercayaan.

16. Apakah 5 Persen Cukup untuk Indonesia Emas?

Untuk mencapai Indonesia Emas 2045, Indonesia membutuhkan pertumbuhan yang bukan hanya stabil, tetapi transformatif. Pertumbuhan 5 persen dapat mengurangi kemiskinan secara bertahap dan menjaga ekonomi tetap bergerak. Namun untuk mempercepat kenaikan pendapatan per kapita dan kualitas hidup, Indonesia perlu pertumbuhan yang lebih tinggi atau setidaknya pertumbuhan 5 persen yang jauh lebih berkualitas.

Kualitas pertumbuhan dapat membuat angka yang sama memiliki dampak berbeda. Pertumbuhan 5 persen dengan produktivitas tinggi dan pemerataan bisa lebih bermakna daripada pertumbuhan 6 persen yang

terkonsentrasi dan merusak lingkungan. Namun untuk mengejar ketertinggalan pendapatan, Indonesia tetap memerlukan percepatan produktivitas dan investasi.

Indonesia Emas tidak dapat dicapai hanya dengan pertumbuhan PDB. Ia membutuhkan warga yang sehat, terdidik, produktif, kreatif, aman, dan percaya pada negara. Ia membutuhkan institusi yang bersih. Ia membutuhkan ekonomi yang tidak hanya besar, tetapi cangguh. Ia membutuhkan kelas menengah yang kuat dan UMKM yang naik kelas.

Dengan demikian, pertanyaan bukan sekadar "apakah 5 persen cukup?", melainkan "5 persen seperti apa?" Jika 5 persen adalah pertumbuhan berkualitas, ia dapat menjadi landasan. Jika 5 persen adalah pertumbuhan biasa, ia tidak cukup.

17. Tiga Skenario Ekonomi 5 Persen

Skenario 1: 5 Persen sebagai Fondasi Lompatan

Dalam skenario terbaik, pertumbuhan 5 persen menjadi fondasi stabilitas untuk reformasi produktivitas. Pemerintah memperbaiki kualitas belanja, mereformasi subsidi, memperkuat pendidikan dan kesehatan, mempercepat logistik, mendukung UMKM, memperkuat hilirisasi berkualitas, dan memperbaiki tata kelola. Ekonomi kemudian bergerak menuju pertumbuhan 6 persen atau lebih secara sehat.

Skenario 2: 5 Persen sebagai Zona Nyaman

Dalam skenario moderat, ekonomi tetap tumbuh sekitar 5 persen, kemiskinan turun perlahan, inflasi terkendali, dan konsumsi stabil. Namun produktivitas tidak meningkat tajam, industrialisasi belum dalam, kelas menengah rentan, dan ketimpangan akses tetap ada. Indonesia stabil, tetapi tidak melompat.

Skenario 3: 5 Persen Menjadi Stagnasi Terselubung

Dalam skenario buruk, pertumbuhan 5 persen dipertahankan melalui belanja pemerintah dan subsidi, sementara investasi produktif melemah, rupiah tertekan, suku bunga tinggi, dan APBN terbebani. Pekerjaan berkualitas terbatas, kelas menengah melemah, dan kepercayaan publik turun. Angka pertumbuhan tetap ada, tetapi kesejahteraan terasa stagnan.

18. Agenda Kebijakan: Mengubah Stabilitas Menjadi Transformasi

Pertama, **tingkatkan produktivitas sebagai agenda utama**. Semua kebijakan ekonomi harus dinilai dari dampaknya terhadap produktivitas: SDM, teknologi, logistik, regulasi, dan inovasi.

Kedua, **perbaiki kualitas belanja APBN**. APBN harus bergerak dari logika serapan menuju logika hasil. Program yang tidak berdampak harus diperbaiki atau dihentikan.

Ketiga, **reformasi subsidi energi secara bertahap dan adil**. Subsidi luas perlu digeser menjadi bantuan tepat sasaran, transportasi publik, energi bersih, dan perlindungan kelompok rentan.

Keempat, **perkuat industri bernilai tambah**. Hilirisasi harus dikaitkan dengan transfer teknologi, pemasok lokal, tenaga kerja terampil, riset, dan standar lingkungan.

Kelima, **naikkan kelas UMKM**. UMKM perlu akses modal, digitalisasi, pengadaan publik, koperasi modern, legalitas mudah, dan pendampingan bisnis.

Keenam, **bangun pekerjaan berkualitas**. Pertumbuhan harus menciptakan pekerjaan formal, upah layak, jaminan sosial, dan keterampilan baru.

Ketujuh, **perkuat pendidikan, kesehatan, dan gizi**. Modal manusia adalah fondasi ekonomi di atas 5 persen.

Kedelapan, **perbaiki tata kelola dan antikorupsi**. Tanpa integritas, pertumbuhan akan bocor menjadi rente.

Kesembilan, **perkuat data dan komunikasi publik**. Kepercayaan pada angka ekonomi membutuhkan transparansi metodologi, konsistensi indikator, dan komunikasi jujur.

Kesepuluh, **bangun ekonomi digital inklusif**. AI dan digitalisasi harus membantu produktivitas sektor nyata, UMKM, pendidikan, kesehatan, dan layanan publik.

19. Kesimpulan

Ekonomi 5 persen adalah paradoks Indonesia. Ia merupakan tanda stabilitas karena Indonesia mampu tumbuh di tengah gejolak global, menjaga permintaan domestik, menyerap tenaga kerja, dan mempertahankan aktivitas ekonomi. Pada 2025, ekonomi tumbuh 5,11 persen, dan pada triwulan I 2026 tumbuh 5,61 persen secara tahunan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Namun ekonomi 5 persen juga dapat menjadi tanda stagnasi bila angka tersebut tidak disertai peningkatan produktivitas, pekerjaan berkualitas, kelas menengah yang kuat, UMKM naik kelas, hilirisasi mendalam, inovasi, pemerataan wilayah, dan tata kelola bersih. OECD memproyeksikan pertumbuhan Indonesia 4,7 persen pada 2026 dan 5,0 persen pada 2027, sambil memperingatkan tekanan dari energi, ketidakpastian kebijakan, pasar tenaga kerja, dan biaya pinjaman. ([OECD](#))

Karena itu, pertanyaan “stabilitas atau stagnasi?” harus dijawab dengan kalimat bersyarat. Ekonomi 5 persen adalah stabilitas bila menjadi fondasi transformasi. Ia menjadi stagnasi bila menjadi zona nyaman. Indonesia tidak boleh meremehkan stabilitas, tetapi juga tidak boleh terjebak di dalamnya. Stabilitas adalah lantai, bukan langit-langit.

Tugas kebijakan ekonomi Indonesia adalah mengubah pertumbuhan 5 persen dari kebiasaan menjadi batu loncatan. Untuk itu, Indonesia perlu membangun produktivitas, memperkuat manusia, memperbaiki tata kelola, membuka akses ekonomi, menjaga fiskal, dan memperdalam industrialisasi.

Pertumbuhan yang baik bukan hanya tumbuh lebih tinggi, tetapi tumbuh lebih bermakna: dirasakan luas, menciptakan pekerjaan bermartabat, memperkuat kepercayaan publik, dan membuka jalan bagi masa depan Indonesia yang lebih adil.

Glossarium

APBN

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara; instrumen fiskal utama pemerintah untuk mengelola pendapatan, belanja, defisit, dan pembiayaan.

BI-Rate

Suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi sinyal utama arah kebijakan moneter.

Daya Beli

Kemampuan masyarakat membeli barang dan jasa berdasarkan pendapatan dan tingkat harga.

Defisit Fiskal

Keadaan ketika belanja pemerintah lebih besar daripada pendapatan pemerintah dalam satu tahun anggaran.

Ekonomi 5 Persen

Istilah untuk menggambarkan pola pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sering berada di sekitar 5 persen per tahun.

Hilirisasi

Proses meningkatkan nilai tambah komoditas melalui pengolahan lebih lanjut di dalam negeri.

Inflasi

Kenaikan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa.

Kelas Menengah Rentan

Kelompok masyarakat yang tidak miskin, tetapi mudah turun ke kondisi rentan ketika menghadapi guncangan harga, pekerjaan, kesehatan, atau utang.

Pertumbuhan Ekonomi

Peningkatan output barang dan jasa suatu negara dalam periode tertentu, biasanya diukur melalui pertumbuhan PDB riil.

Produktivitas

Kemampuan menghasilkan output lebih banyak atau lebih baik dari input yang digunakan.

Stabilitas Makroekonomi

Kondisi ketika inflasi, nilai tukar, defisit, suku bunga, sistem keuangan, dan pertumbuhan berada dalam keadaan terkendali.

Stagnasi Terselubung

Kondisi ketika ekonomi tetap tumbuh, tetapi tidak menghasilkan transformasi produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kesejahteraan yang memadai.

Subsidi Energi

Dukungan pemerintah untuk menahan harga energi seperti BBM, listrik, atau gas agar lebih terjangkau.

Transformasi Struktural

Perubahan struktur ekonomi dari sektor berproduktivitas rendah menuju sektor berproduktivitas lebih tinggi.

UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; sektor usaha rakyat yang menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia.

Daftar Pustaka

- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why nations fail: The origins of power, prosperity, and poverty*. Crown Business.
- Aghion, P., & Howitt, P. (2009). *The economics of growth*. MIT Press.
- Autor, D. H. (2015). Why are there still so many jobs? The history and future of workplace automation. *Journal of Economic Perspectives*, 29(3), 3–30.
<https://doi.org/10.1257/jep.29.3.3>
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekonomi Indonesia Tahun 2025 Tumbuh 5,11 Persen*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekonomi Indonesia Triwulan I-2026 Tumbuh 5,61 Persen (Y-on-Y)*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,68 persen. Rata-rata upah buruh sebesar 3,29 juta rupiah*. BPS.
- Bank Indonesia. (2026). *BI-Rate naik 25 bps menjadi 5,75%*. Bank Indonesia.
- Barro, R. J. (1990). Government spending in a simple model of endogenous growth. *Journal of Political Economy*, 98(5), S103–S125.
<https://doi.org/10.1086/261726>
- Fukuyama, F. (2013). What is governance? *Governance*, 26(3), 347–368.
<https://doi.org/10.1111/gove.12035>
- Hall, R. E., & Jones, C. I. (1999). Why do some countries produce so much more output per worker than others? *Quarterly Journal of Economics*, 114(1), 83–116. <https://doi.org/10.1162/003355399555954>
- International Monetary Fund. (2026). *Indonesia: 2025 Article IV consultation—Press release; staff report; and statement by the Executive Director for Indonesia*. IMF Country Report No. 26/10.
<https://doi.org/10.5089/9798229035576.002>
- Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *American Economic Review*, 45(1), 1–28.

Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139–191.

<https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>

North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press.

OECD. (2026). *OECD Economic Outlook, Volume 2026 Issue 1: Indonesia*. OECD Publishing.

Porter, M. E. (1990). The competitive advantage of nations. *Harvard Business Review*, 68(2), 73–93.

Pritchett, L. (1997). Divergence, big time. *Journal of Economic Perspectives*, 11(3), 3–17. <https://doi.org/10.1257/jep.11.3.3>

Ravallion, M. (2009). Do poorer countries have less capacity for redistribution? *Journal of Globalization and Development*, 1(2), Article 1. <https://doi.org/10.2202/1948-1837.1105>

Rodrik, D. (2007). *One economics, many recipes: Globalization, institutions, and economic growth*. Princeton University Press.

Rodrik, D. (2008). The real exchange rate and economic growth. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2008(2), 365–412. <https://doi.org/10.1353/eca.0.0020>

Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102. <https://doi.org/10.1086/261725>

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

Transparency International. (2026). *Corruption Perceptions Index 2025: Indonesia*. Transparency International.

World Bank. (2026). *Indonesia Economic Prospects: Managing risks, unlocking productivity*. World Bank.

Copilot for this article: ChatGPT, Access date: 24 June 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/6a388ad7-46fc-83ec-b5c6-bc3ad53631f7)). <https://chatgpt.com/c/6a388ad7-46fc-83ec-b5c6-bc3ad53631f7>